

Layanan Psikologi Profesi Psikologi Umum Latar Pendidikan Kasus Lambat Belajar pada Siswa SMP Negeri Surabaya

Elisa Retno Nugrahani¹, Hikmah Husniyah Farhanindya², Rakhma Wizati Puteri³
Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

elisarnugrahani@gmail.com¹, hfarhanindya@untag-sby.ac.id², rakhma.wp@gmail.com³

Kata Kunci:

Pembelajar Lambat, Penilaian Psikologis, Pengajaran Remedial, Psikologi Pendidikan, Kesulitan Belajar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lambat belajar (*slow learner*) pada seorang siswa SMP Negeri Surabaya berdasarkan hasil asesmen psikologis serta intervensi yang diberikan dalam layanan psikologi pendidikan. Permasalahan diawali dari keluhan guru yang menyampaikan bahwa subjek membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman sebayanya dalam memahami materi pelajaran, mengalami kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri, sering memperoleh nilai di bawah rata-rata, serta menunjukkan kecenderungan menyontek jawaban teman ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), subjek memiliki hasil pemeriksaan psikologis sebelumnya dengan IQ sebesar 86 yang termasuk dalam kategori *slow learner*. Selain itu, guru BK pernah merekomendasikan agar subjek mengikuti pembelajaran di ruang pintar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan belajarnya, namun rekomendasi tersebut tidak disetujui oleh subjek maupun orang tua sehingga subjek tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Asesmen dilakukan menggunakan beberapa metode wawancara, observasi, serta psikotes. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa subjek memiliki Full Scale IQ sebesar 72 yang berada pada kategori *borderline*, Verbal IQ sebesar 80 pada kategori rata-rata bawah, Performance IQ sebesar 68, dan Original IQ sebesar 85 pada kategori rata-rata bawah. Subjek menunjukkan hambatan dalam memahami materi pembelajaran, terutama tugas yang menuntut penalaran abstrak, kecepatan berpikir, dan pemrosesan informasi yang kompleks. Selain itu, hasil tes proyektif menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan sensitif, mudah cemas, kurang percaya diri, serta membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan. Intervensi diberikan menggunakan metode *remedial teaching* melalui pengulangan materi, latihan bertahap, pemberian umpan balik, pendampingan belajar, dan penguatan positif. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman subjek terhadap materi matematika, meningkatnya keberanian dalam mengerjakan tugas, serta meningkatnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendampingan belajar di rumah. Meskipun demikian, subjek masih membutuhkan pendampingan belajar secara berkelanjutan agar kemampuan akademik dan kemandirian belajar dapat berkembang secara lebih optimal.

Abstract

Keyword:

Slow Learner, Psychological Assessment, Remedial Teaching, Educational Psychology, Learning Difficulties.

a psychological assessment with an IQ score of 86, which was categorized as slow learner. In addition, the GC teacher had recommended that the subject participate in learning activities in a special learning support room as an adjustment to the subject's learning needs. However, the recommendation was not accepted by either the subject or the parents, and the subject therefore continued to participate in regular classroom instruction. The assessment was conducted using interviews, observations, and psychological tests. The results indicated that the subject had a Full Scale IQ of 72, classified as borderline; a Verbal IQ of 80, classified as low average; a Performance IQ of 68; and an Original IQ of 85, classified as low average. The subject demonstrated difficulties in understanding learning materials, particularly tasks requiring abstract reasoning, processing speed, and complex information processing. In addition, the results of projective tests indicated that the subject tended to be sensitive, easily anxious, and less confident, and required emotional support from the surrounding environment. The intervention was provided through remedial teaching, including repeated presentation of learning materials, gradual exercises, feedback, learning assistance, and positive reinforcement. The intervention results demonstrated improved understanding of mathematics materials, increased confidence in completing assignments, and greater parental awareness of the importance of providing learning support at home. Nevertheless, the subject continues to require ongoing learning assistance to optimize academic abilities and develop greater learning independence.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Lambat belajar merupakan kondisi yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang berada sedikit di bawah rata-rata sehingga individu membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran dibandingkan teman sebayanya. Siswa dengan kondisi ini umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler, terutama dalam memahami konsep abstrak, menyelesaikan tugas secara

mandiri, serta memerlukan pendampingan belajar yang lebih intensif. Pada lingkungan sekolah, kondisi tersebut sering kali ditunjukkan melalui rendahnya hasil belajar, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta ketergantungan terhadap bantuan guru maupun teman.

Kasus dalam penelitian ini berawal dari adanya keluhan yang disampaikan oleh wali kelas mengenai kemampuan belajar subjek. Guru menyampaikan bahwa subjek membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pelajaran dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Dalam proses pembelajaran, subjek memerlukan pendampingan ketika mempelajari atau mengulang materi baru. Selain itu, subjek sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga kerap tertinggal dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pada beberapa kesempatan, subjek diketahui menyalin jawaban teman ketika menghadapi tugas yang dirasa sulit. Kesulitan tersebut terlihat dari hasil tugas yang kurang tepat, keterlambatan pengumpulan tugas, serta rendahnya kemampuan memahami instruksi yang diberikan guru. Pada mata pelajaran Matematika, subjek pernah memperoleh penyesuaian tingkat kesulitan tugas yang berbeda dibandingkan siswa lainnya karena kemampuan akademiknya dinilai berada di bawah rata-rata kelas.

Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang dimiliki sekolah, subjek memiliki IQ sebesar 86 yang termasuk dalam kategori *slow learner*. Guru BK menjelaskan bahwa kemampuan belajar subjek berada di bawah rata-rata teman sebayanya sehingga memerlukan pendampingan dan penyesuaian pembelajaran yang lebih intensif. Oleh karena itu, pihak sekolah pernah merekomendasikan agar subjek mengikuti pembelajaran di ruang pintar sebagai bentuk layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Namun, rekomendasi tersebut tidak disetujui oleh subjek maupun orang tua sehingga subjek tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan belajar subjek belum sepenuhnya terakomodasi dan proses pembelajaran yang dijalani belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lingkungan sekolah, diketahui bahwa subjek menunjukkan beberapa gejala, yaitu memperoleh tingkat kesulitan tugas yang berbeda pada kelas VII, sering menyontek jawaban tugas terutama pada mata pelajaran Matematika, memperoleh nilai rendah sehingga harus mengikuti remedial, mengerjakan tugas rumah bersama teman di sekolah, mengalami kesulitan memahami instruksi akademik, serta cenderung mengandalkan bantuan teman dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, ketika mendapatkan pendampingan dalam pembelajaran, subjek sering meminta untuk melihat jawaban melalui kecerdasan buatan (AI). Guru BK dan wali kelas juga pernah menyarankan agar subjek mengikuti pembelajaran di ruang pintar, namun usulan tersebut ditolak oleh subjek dan orang tuanya.

Berdasarkan keluhan guru, riwayat gejala, serta informasi mengenai kemampuan intelektual subjek, diduga bahwa subjek mengalami lambat belajar (*slow learner*) yang mempengaruhi kemampuan dalam memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Dugaan tersebut diperkuat oleh hasil informasi guru BK yang menyebutkan bahwa subjek memiliki IQ sebesar 86 yang termasuk dalam kategori *slow learner*. Menurut Lestari (2018), siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata normal (IQ sekitar 70–90) sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler, terutama dalam memahami konsep abstrak dan menyelesaikan tugas akademik secara mandiri.

Apabila ditinjau berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, subjek yang berusia 13 tahun seharusnya telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan memecahkan masalah secara sistematis. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari guru, subjek masih menunjukkan pola berpikir yang sederhana dan mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Menurut Piaget, proses belajar berlangsung melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Dalam kasus subjek, proses tersebut belum berjalan secara optimal sehingga subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Kondisi tersebut terlihat dari kesulitan memahami instruksi pembelajaran, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta kecenderungan mengandalkan bantuan teman dalam menyelesaikan tugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam layanan psikologi pendidikan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai kondisi lambat belajar (*slow learner*) pada seorang siswa SMP. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas VIII SMP Negeri Surabaya berinisial ZI, berusia 13 tahun, yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada keluhan yang disampaikan oleh guru serta hasil pemeriksaan psikologis sebelumnya yang menunjukkan bahwa subjek memiliki karakteristik *slow learner*.

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian asesmen psikologis yang meliputi wawancara, observasi, serta pemeriksaan psikologis menggunakan tes kepribadian dan tes inteligensi. Rancangan asesmen disusun untuk memperoleh informasi mengenai kondisi akademik, kemampuan kognitif, perilaku belajar, karakteristik kepribadian, aspek emosional, hubungan interpersonal, serta kemampuan intelektual subjek secara menyeluruh.

Metode wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua. Wawancara dengan guru bertujuan mengumpulkan informasi mengenai perilaku subjek selama proses pembelajaran, kemampuan memahami materi baru, kemampuan mengerjakan tugas, serta kondisi lingkungan sosial di sekolah. Wawancara dengan orang tua bertujuan memperoleh informasi mengenai perilaku sosial subjek di rumah, perilaku belajar di rumah, serta kemampuan mengerjakan tugas sekolah di lingkungan keluarga. Seluruh wawancara dilaksanakan menggunakan metode semi terstruktur.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Aspek yang diamati meliputi perilaku selama pembelajaran berlangsung, kemampuan menerima materi baru, kemampuan kognitif, serta perilaku sosial subjek. Observasi dilaksanakan secara luring di lingkungan sekolah, meliputi ruang kelas dan area yang dijangkau oleh subjek.

Pemeriksaan psikologis dilakukan menggunakan tes kepribadian. Pemeriksaan ini bertujuan mengungkap aspek kepribadian, kondisi emosional, perilaku, hubungan interpersonal, serta konsep diri subjek. Selain itu, dilakukan pemeriksaan inteligensi untuk mengetahui taraf kecerdasan subjek melalui deskripsi kemampuan verbal, kemampuan performa, serta Original IQ.

Pelaksanaan asesmen dilakukan secara bertahap pada bulan September 2025. Wawancara dengan guru BK dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025 di ruang pintar sekolah. Wawancara dengan guru mata pelajaran dilaksanakan pada tanggal 15–17 September 2025. Wawancara dengan orang tua dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 18 September 2025 di sekolah dan tanggal 22 September 2025 di rumah subjek. Observasi dilakukan selama lima hari pada tanggal 11 serta 15–18 September 2025 selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pemeriksaan tes kepribadian dilaksanakan pada tanggal 24 September 2025 di ruang pintar sekolah, sedangkan pemeriksaan tes inteligensi dilaksanakan pada tanggal 28 September 2025 di rumah subjek.

Setelah seluruh proses asesmen selesai dilakukan, subjek memperoleh intervensi menggunakan metode *remedial teaching* dengan pemberian penguatan positif. Intervensi bertujuan membantu subjek mengatasi hambatan belajar sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal. Metode ini diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan subjek.

Teknik intervensi yang diterapkan meliputi pengulangan materi (*repetition*), latihan bertahap (*step by step learning*), pemberian umpan balik secara langsung terhadap setiap latihan yang dikerjakan, pendampingan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, serta pemberian penguatan positif berupa pujian atau penghargaan sederhana atas setiap keberhasilan yang dicapai subjek. Melalui penerapan teknik tersebut diharapkan subjek memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuannya sehingga hambatan belajar yang dialami dapat berkurang secara bertahap.

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu pengajaran individual menggunakan pengulangan materi dan latihan soal secara bertahap, psikoedukasi kepada subjek mengenai strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya, serta psikoedukasi kepada orang tua mengenai karakteristik anak dengan kesulitan belajar dan strategi pendampingan belajar di rumah. Seluruh kegiatan intervensi dilaksanakan secara luring sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam rancangan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil asesmen diperoleh melalui wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, observasi di kelas, pemeriksaan psikologis, integrasi hasil asesmen, serta hasil pelaksanaan intervensi.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diperoleh informasi bahwa subjek memiliki hasil pemeriksaan inteligensi sebelumnya dengan skor IQ sebesar 86 yang termasuk dalam kategori *slow learner*. Berdasarkan hasil tersebut, pihak sekolah pernah menyarankan agar subjek mengikuti pembelajaran di ruang pintar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kemampuan belajar yang dimiliki. Akan tetapi, rekomendasi tersebut tidak memperoleh persetujuan dari subjek maupun orang tua sehingga subjek tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Guru BK juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena tidak memperoleh pendampingan belajar yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran di kelas reguler belum berjalan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai hambatan selama mengikuti pembelajaran di kelas. Guru Informatika menyampaikan bahwa dari lima tugas yang diberikan, tiga tugas dikumpulkan tepat waktu namun masih banyak jawaban yang kurang tepat, sedangkan dua tugas lainnya dikumpulkan terlambat dengan jawaban yang memiliki kemiripan dengan jawaban teman sekelas. Meskipun subjek masih mampu mengikuti pembelajaran di kelas, subjek sering tertinggal dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru Matematika juga menjelaskan bahwa subjek menunjukkan perilaku yang lebih kekanak-kanakan dibandingkan teman seusianya, beberapa kali terlihat menyontek jawaban teman ketika mengerjakan tugas, mengalami kesulitan menyelesaikan soal secara mandiri, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta terkadang kurang memahami topik pembicaraan yang sedang berlangsung di kelas.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa subjek pada dasarnya memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas sekolah sesuai dengan arahan guru. Namun, ketika mengalami kesulitan memahami instruksi maupun materi pelajaran, subjek masih membutuhkan bantuan dari orang tua. Bantuan yang diberikan berupa penjelasan kembali mengenai tugas yang harus dikerjakan agar subjek mampu menyelesaikan tugas tersebut. Orang tua juga mengakui bahwa mereka jarang melakukan pemeriksaan ulang terhadap tugas yang telah diselesaikan oleh subjek. Selain itu, pada wawancara kedua diketahui bahwa subjek memiliki riwayat gangguan kesehatan pada bagian perut yang pernah memerlukan tindakan operasi. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua membatasi aktivitas belajar subjek agar tidak terlalu lelah. Meskipun dilakukan sebagai bentuk perhatian, pembatasan tersebut dapat mengurangi kesempatan subjek untuk mengembangkan kemampuan belajar secara optimal.

Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan selama lima hari menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Selama proses pembelajaran, subjek mengalami kesulitan memahami instruksi yang diberikan guru, lambat dalam menyelesaikan tugas, serta membutuhkan bantuan dan arahan ketika mengerjakan tugas. Selain itu, perhatian subjek mudah teralih sehingga konsentrasi selama pembelajaran masih terbatas. Pada tugas yang memerlukan pemahaman lebih kompleks, subjek sering membutuhkan penjelasan ulang atau bantuan tambahan dari guru. Meskipun demikian, subjek tetap menunjukkan usaha mengikuti kegiatan pembelajaran ketika memperoleh arahan secara langsung. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa subjek memerlukan dukungan dalam meningkatkan konsentrasi belajar, pemahaman instruksi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas agar proses belajar dapat berlangsung secara lebih optimal.

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Hasil tes pertama menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang sensitif, introspektif, dan cenderung menarik diri secara emosional. Subjek tampak kurang percaya diri, mudah merasa cemas, serta memiliki ketergantungan emosional terhadap lingkungan terdekat. Selain itu, subjek menunjukkan fantasi dan imajinasi yang kuat sebagai mekanisme pertahanan ketika menghadapi tekanan sehingga diperlukan dukungan emosional dan bimbingan dalam mengembangkan rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri secara sosial.

Hasil tes kedua menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang sensitif, mudah cemas, serta masih berusaha menyeimbangkan dorongan emosional dengan kontrol diri. Subjek berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi masih menunjukkan rasa kurang percaya diri, takut terhadap penilaian negatif orang lain, serta membutuhkan perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, subjek masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih terbuka.

Hasil tes ketiga menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan emosional yang kompleks dengan keluarga. Figur ayah dirasakan dekat tetapi belum memberikan rasa aman sepenuhnya, sedangkan figur ibu dinilai kurang memberikan kenyamanan dan perlindungan. Subjek menunjukkan kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan penerimaan dari keluarga, namun masih menyimpan perasaan kurang percaya dan kurang aman dalam hubungan tersebut. Selain itu, subjek juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun kestabilan emosinya masih belum optimal.

Pemeriksaan inteligensi menunjukkan bahwa subjek memiliki Verbal IQ sebesar 80 yang berada pada kategori rata-rata bawah, Performance IQ sebesar 68, Full Scale IQ sebesar 72 yang berada pada kategori *borderline*, serta Original IQ sebesar 85 yang termasuk kategori rata-rata bawah. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa kemampuan intelektual subjek masih berada dalam rentang fungsional untuk mengikuti pembelajaran, namun membutuhkan bimbingan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Subjek lebih mudah memahami penjelasan verbal dibandingkan tugas yang menuntut kemampuan visual-spasial maupun pemrosesan informasi secara cepat. Selain itu, subjek mengalami kelemahan pada kemampuan numerik, kecepatan memproses informasi, perhatian, daya ingat jangka pendek, serta pemahaman kosakata sehingga memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, bertahap, serta disertai latihan berulang dan motivasi positif.

Integrasi Hasil Asesmen

Integrasi seluruh hasil asesmen menunjukkan adanya konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan psikologis. Secara kognitif, subjek memiliki kemampuan intelektual pada kategori *borderline* dengan kemampuan verbal yang relatif lebih baik dibandingkan kemampuan performa. Kondisi tersebut menyebabkan subjek mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang bersifat kompleks serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek perilaku belajar, subjek sering mengalami kesulitan memahami instruksi, kurang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, memiliki kecenderungan menyontek sebagai strategi kompensasi atas keterbatasan kognitif, serta menunjukkan konsentrasi yang kurang stabil. Dari aspek emosional, hasil tes proyektif menunjukkan bahwa subjek memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah cemas, serta membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan. Sementara itu, dari aspek lingkungan keluarga diketahui bahwa pendampingan belajar di rumah belum optimal, sedangkan di lingkungan sekolah rekomendasi penyesuaian pembelajaran belum dapat dilaksanakan sehingga subjek tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Dengan demikian, kesulitan belajar yang dialami subjek merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, emosional, perilaku belajar, serta dukungan lingkungan yang belum optimal.

Hasil Intervensi

Pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan dalam memahami materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (PTLSV) setelah diberikan penjelasan secara bertahap dan berulang. Subjek mulai mampu mengerjakan soal dengan bantuan, meskipun masih memerlukan arahan pada beberapa langkah penyelesaian. Selain itu, subjek telah mampu mengerjakan operasi perkalian sederhana secara mandiri.

Melalui psikoedukasi mengenai strategi belajar, subjek menunjukkan sikap yang lebih kooperatif serta mulai memahami cara belajar yang lebih terstruktur. Subjek terlihat lebih berani mencoba mengerjakan tugas dan menunjukkan usaha yang lebih baik dalam memahami materi, walaupun masih membutuhkan dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Psikoedukasi kepada orang tua juga memberikan hasil positif. Orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi belajar subjek serta pentingnya pendampingan belajar di rumah. Orang tua juga menyatakan kesediaannya untuk lebih terlibat dalam memantau serta mendampingi proses belajar subjek secara lebih optimal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan *remedial teaching* cukup membantu subjek dalam memahami materi pembelajaran yang sebelumnya dirasakan sulit. Penyampaian materi secara bertahap serta pengulangan penjelasan membantu meningkatkan pemahaman subjek terhadap materi pelajaran. Namun demikian, pelaksanaan intervensi masih memiliki keterbatasan karena waktu intervensi relatif singkat sehingga perubahan yang terjadi belum terlihat secara maksimal. Oleh karena itu, subjek masih memerlukan pendampingan belajar yang lebih intensif, dukungan dari guru dan orang tua, serta strategi pembelajaran yang diterapkan secara berkelanjutan agar perkembangan kemampuan belajar dapat meningkat secara lebih optimal.

Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan lambat memahami materi pembelajaran, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas, kesulitan memahami instruksi guru, serta belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Temuan tersebut diperoleh secara konsisten melalui hasil wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, observasi di kelas, serta pemeriksaan psikologis. Guru BK menyampaikan bahwa subjek sebelumnya telah memiliki hasil pemeriksaan psikologis dengan IQ sebesar 86 yang termasuk dalam kategori *slow learner*, sedangkan hasil pemeriksaan menggunakan tes inteligensi pada asesmen ini menunjukkan Full Scale IQ sebesar 72 yang berada pada kategori *borderline*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan intelektual subjek berada di bawah rata-rata sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan intelektual yang berada pada kategori *borderline* terlihat dari adanya perbedaan antara

kemampuan verbal dan kemampuan performa. Subjek memiliki Verbal IQ sebesar 80 yang berada pada kategori rata-rata bawah, sedangkan Performance IQ sebesar 68. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara verbal dibandingkan materi yang memerlukan kemampuan visual-spasial, penalaran abstrak, maupun kecepatan dalam memproses informasi. Akibatnya, subjek mengalami hambatan ketika mengikuti pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kompleks sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, bertahap, dan berulang.

Temuan tersebut sejalan dengan dugaan awal yang disusun berdasarkan keluhan guru dan teori mengenai *slow learner*. Dalam laporan dijelaskan bahwa siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler, terutama dalam memahami konsep abstrak dan menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Kondisi tersebut tampak pada subjek yang membutuhkan pendampingan ketika mempelajari materi baru, sering mengalami kesulitan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, memperoleh nilai akademik yang rendah, serta beberapa kali menyontek jawaban teman ketika menghadapi tugas yang dirasakan sulit. Perilaku tersebut tidak semata-mata menunjukkan kurangnya tanggung jawab, tetapi merupakan bentuk kompensasi atas keterbatasan kemampuan kognitif yang dimiliki subjek.

Apabila ditinjau berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, subjek yang berusia 13 tahun seharusnya telah memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Akan tetapi, hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep pembelajaran yang bersifat abstrak, khususnya pada mata pelajaran matematika. Dalam laporan dijelaskan bahwa proses belajar menurut Piaget berlangsung melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Pada subjek, ketiga proses tersebut belum berkembang secara optimal sehingga informasi baru belum dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki. Kondisi tersebut menyebabkan subjek mengalami kesulitan memahami instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta membutuhkan bantuan dari guru maupun teman selama proses pembelajaran.

Selain faktor kognitif, hasil asesmen juga menunjukkan bahwa kondisi emosional turut memengaruhi proses belajar subjek. Hasil tes kepribadian menggambarkan bahwa subjek memiliki kecenderungan sensitif, mudah cemas, kurang percaya diri, serta membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan. Subjek juga menunjukkan kecenderungan menarik diri secara emosional dan menggunakan fantasi sebagai mekanisme pertahanan ketika menghadapi tekanan. Kondisi tersebut menyebabkan subjek kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga lebih bergantung pada bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan akademik. Rendahnya rasa percaya diri juga terlihat dari keraguan subjek ketika mencoba mengerjakan tugas secara mandiri selama proses pembelajaran.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga berperan dalam munculnya kesulitan belajar yang dialami subjek. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diketahui bahwa orang tua memberikan perhatian terhadap kondisi kesehatan subjek, namun perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk pembatasan aktivitas belajar agar subjek tidak mudah lelah. Selain itu, orang tua juga jarang melakukan pemeriksaan kembali terhadap tugas sekolah sehingga pendampingan belajar di rumah belum berlangsung secara optimal. Di lingkungan sekolah, guru BK sebenarnya telah merekomendasikan agar subjek mengikuti pembelajaran di ruang pintar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kemampuan belajarnya. Namun, rekomendasi tersebut tidak disetujui oleh subjek maupun orang tua sehingga subjek tetap mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan tuntutan akademik yang relatif lebih tinggi dibandingkan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kondisi tersebut semakin memperkuat hambatan belajar yang dialami subjek.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, intervensi yang diberikan menggunakan metode *remedial teaching* dengan pemberian penguatan positif dipilih karena sesuai dengan kebutuhan belajar subjek. Dalam laporan dijelaskan bahwa *remedial teaching* bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui pengulangan materi, latihan bertahap, pemberian umpan balik secara langsung, pendampingan belajar, serta pemberian penguatan positif berupa pujian atas setiap keberhasilan yang dicapai subjek. Pendekatan tersebut dipilih karena subjek membutuhkan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, dan berulang agar mampu memahami materi dengan lebih baik.

Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada proses belajar subjek. Setelah mengikuti kegiatan *remedial teaching*, subjek mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (PTLSV), lebih berani mengerjakan soal, serta mulai memahami strategi belajar yang lebih terstruktur. Orang tua juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendampingan belajar di rumah dan menyatakan kesediaannya untuk lebih terlibat dalam proses belajar subjek. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa waktu

pelaksanaan intervensi yang relatif singkat menyebabkan perubahan yang terjadi belum maksimal sehingga subjek masih memerlukan pendampingan belajar yang lebih intensif, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, hasil asesmen dan intervensi menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami subjek merupakan hasil interaksi antara kemampuan intelektual yang berada pada kategori *borderline*, kondisi emosional yang memengaruhi rasa percaya diri, perilaku belajar yang belum mandiri, serta dukungan lingkungan yang belum optimal. Oleh karena itu, penanganan terhadap subjek tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memerlukan dukungan emosional, pendampingan belajar yang berkelanjutan, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemampuan belajar subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui wawancara, observasi, tes kepribadian, serta pemeriksaan inteligensi, diperoleh gambaran bahwa subjek mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan kemampuan memahami materi pembelajaran yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas, mengalami kesulitan memahami instruksi pembelajaran, serta belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Hasil pemeriksaan inteligensi menunjukkan bahwa subjek memiliki Full Scale IQ sebesar 72 yang berada pada kategori *borderline*, Verbal IQ sebesar 80 pada kategori rata-rata bawah, Performance IQ sebesar 68, dan Original IQ sebesar 85 pada kategori rata-rata bawah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual subjek masih memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, namun memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil integrasi asesmen menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami subjek dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari aspek kognitif, subjek mengalami hambatan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, memproses informasi, serta menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Dari aspek emosional, subjek menunjukkan kecenderungan sensitif, mudah cemas, kurang percaya diri, serta membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan. Selain itu, pendampingan belajar di rumah yang belum optimal serta belum terlaksananya penyesuaian pembelajaran di sekolah turut memengaruhi perkembangan kemampuan belajar subjek. Intervensi menggunakan metode *remedial teaching* dengan pemberian penguatan positif menunjukkan hasil yang cukup baik. Subjek mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami materi pembelajaran, lebih berani mengerjakan soal, serta mulai memahami strategi belajar yang lebih terstruktur. Orang tua juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi belajar subjek serta pentingnya pendampingan belajar di rumah. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi belum optimal karena pelaksanaan intervensi berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, subjek masih memerlukan pendampingan belajar yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuannya, serta kerja sama antara guru dan orang tua agar perkembangan kemampuan akademik maupun kemandirian belajar subjek dapat meningkat secara lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, A. (2021). Gambaran Kognitif pada Siswa yang Mengalami Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung*, 3(1), 1-8.
- Anwar, K. (2023). Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan JS Bruner serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Madaniyah*, 13(2), 204-223.
- Mardilla, M., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Hubungan antara Reinforcement Positif dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 537-545.
- Ratnawati, E. (2015). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94-107.
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen pendidikan pada anak dengan slow learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363-370.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7-19.